

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hamna Sari Siregar

Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Tarbiyah Gunung Tua Padang Lawas Utara

E-mail: hannasari-srg@yahoo.com

How to Cite:

Siregar. H.S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 14-25..

ABSTRACT

Islamic religious education teachers have an obligation to understand and understand multicultural education learning. This is due to the plurality of the Indonesian nation which has strong potential with this diversity, and also has the potential to be weak with this diversity. Of course a strong desire with diversity is a non-negotiable choice. Without mastering multicultural education it seems difficult to manage this diversity into an advantage. On that basis, this study aims to analyze the learning of multicultural education in Islamic religious education study programs, which focus on 3 things namely curriculum, learning strategies and learning evaluation. This research was conducted at STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara. This study uses a type of qualitative research with a phenomenological study approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. The results of the study show that the multicultural education curriculum contains tolerance, ethnoculture and culture, the dangers of anxiety, conflict resolution, democracy, plurality. The learning strategies are problem solving, cognitive moral development and role playing. Evaluation of multicultural learning uses fortopolio, behavioral observation, and attitude analysis.

KEYWORDS:

Multicultural, Islamic Religious Education, Local Wisdom

ABSTRAK

Guru pendidikan agama Islam memiliki keharusan memahami dan menguasai pembelajaran pendidikan multikultural. Hal itu dikarenakan kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki potensi untuk kuat dengan keragaman tersebut, dan juga berpotensi untuk lemah dengan keragaman tersebut. Tentu keinginan kuat dengan keragaman menjadi pilihan yang tak dapat ditawar. Tanpa menguasai pendidikan multikultural sulit mengelola keragaman tersebut menjadi suatu kelebihan. Atas dasar itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran pendidikan multikultural pada program studi pendidikan agama Islam, yang fokus pada 3 hal yakni kurikulum, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan multikultural memuat toleransi, etnokultural dan budaya, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokrasi, pluralitas. Adapun strategi pembelajarannya problem solving, perkembangan moral kognitif dan bermain peran. Evaluasi pembelajaran multikultural menggunakan fortopolio, observasi perilaku, dan analisis sikap.

KATA KUNCI:

Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia berbeda-beda, baik fisik, suku, budaya, warna kulit, bahasa, profesi, agama maupun kebangsaan. Seluruh perbedaan itu mempunyai hikmah dan tujuan agar manusia dapat saling mengenal, bersyukur, saling membutuhkan, introspeksi diri, menjalin komunikasi yang baik, mempererat tali silaturahmi antar sesama dan sebagainya. Perbedaan itu bisa saja dalam wujud kelebihan, bisa juga dalam wujud kekurangan. Namun dengan kelebihan dan kekurangan itu lah manusia satu sama lain saling melengkapi. Tetapi dengan perbedaan dan kemajemukan itu Allah tidak menjadikannya sebagai dasar dalam memandang manusia. Karena pada hakekatnya secara keseluruhan di hadapan Allah Swt semua manusia sama, yang membedakan hanya ketakwaan saja yang paling dimuliakan. (Muttaqin, 2022).

Kemajemukan yang ada di Indonesia melahirkan istilah multikultural, yang secara sederhana diartikan sebagai keragaman budaya atau kultur yang berada di dalam satu kesatuan negara. Indonesia termasuk sebagai negara yang multikultural, karena di dalam negeri tersebut ada beragam suku, adat, budaya, ras, bahkan agama. (Akbar, 2020). Istilah multikultural mengandung makna adanya pengakuan terhadap perbedaan, akan tetapi multikultural menghendaki persatuan, toleransi, dan saling menghargai di antara perbedaan tersebut. Dengan kata lain, perbedaan di tolak tetapi tidak juga memaksakan kesamaan. Artinya yang berbeda tetap berbeda, yang sama tetap sama, namun jika pun berbeda tetap harus memiliki persatuan, tidak saling menganggap tinggi dan menganggap yang lain rendah, tidak menjatuhkan satu sama lain, dan tidak menyerang satu sama lain. (Na'im, 2020).

Multikultral melahirkan berbasai aliran ataupun doktrin, seperti pluralisme, humanisme,

liberalisme, dan sebagainya. Macam-macam aliran itu tentu ada yang memiliki nilai positif dan ada juga yang memiliki nilai negatif yang tidak dapat diterima perkembangan ajarannya di Indonesia. Multikultural memang identik dengan perbedaan, akan tetapi konsep dasar dari multikulturalisme menghendaki persatuan di tengah perbedaan. Persatuan tidak harus sama, tetapi tetap pada perbedaan yang satu sama lain saling menghargai. Berbeda dengan aliran-aliran lain seperti liberalisme yang memandang bebas perbedaan itu sehingga tidak ada batasan. (Rustiawan, 2017).

Bangsa Indonesia merupakan warga negara multikultur terbesar di dunia yang dibuktikan dengan adanya suku yang beragam, agama dan kebudayaan yang berbeda. Kekayaan dan keberagaman etnis, agama, budaya, bahasa, warna kulit, pendidikan, dan berbagai kehidupan sosial lainnya ibarat mata pisau yang bermata dua. Disatu sisi kekayaan dan keberagaman ini dapat menjadi sebuah khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika dan persatuan yang kuat bagi bangsa, tapi disisi lain merupakan titik awal dari konflik-konflik yang menimbulkan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di dalam tubuh bangsa Indonesia itu sendiri.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan di atas bahwa, kemajemukan tidak serta merta mendatangkan kebaikan semata, tetapi kemajemukan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik satu sama lain yang memiliki perbedaan. Misalnya saja negara Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya, yang juga kerap mengalami gesekan, konflik, dan perseteruan yang disebabkan karena kemajemukan. Misalnya saja gesekan antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya, gesekann antar satu suku dengan suku lainnya, konflik antar satu budaya dengan budaya lainnya. Gesekan yang disebabkan karena kemajemukan memang tak dapat

dipungkiri, namun bukan berarti tak dapat dicegah. (Aprilianto & Arif, 2019).

Karena sadar sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memang kerap melakukan berbagai macam langkah-langkah untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan dengan tetap menjaga perbedaan yang ada. Perbedaan tidak dihilangkan, akan tetapi tetap di rawat dan dilestarikan bahkan melindungi siapapun yang hendak menodai perbedaan tersebut. (Syahrul & Arifin, 2018). Salah satu langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ialah dengan membuat gagasan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (Ibrahim, 2015).

Pendidikan multikultural lazimnya di ajarkan pada perguruan tinggi, dan secara khusus biasanya pada mahasiswa calon guru. Semua guru termasuk guru pendidikan agama Islam memang sangat perlu untuk menguasai dan memahami tentang pendidikan multikultural, sebab dengannya ia akan berhadapan dengan siswa yang beragam etnis dan budaya. Yang tentu dengan itu ia harus mampu menjadi agen untuk tetap menjaga kerukunan hidup antar satu sama lain. Dalam hal ini Perguruan tinggi Tinggi Ilmu Tarbiyah Gunung Tua padang Lawas Utara memiliki mata kuliah pendidikan multikultural yang diajarkan kepada mahasiswa prodi pendidikan Agama Islam. Pengajaran pendidikan multikultural pada mahasiswa pendidikan Agama

Islam memang menjadi fenomena baru, sebab selama ini pendidikan multikultural kerap di ajarkan kepada mahasiswa yang orientasi kerjanya berada pada instansi atau institusi ragam agama, kini guru pendidikan agama Islam juga diharuskan untuk mempelajari itu, agar berguna baginya saat mendidik peserta didiknya, bergaul kepada teman sejawat dan bergaul di masyarakat.

Atas dasar itu tentu beragam perguruan tinggi tidaklah sama dalam mengelola pembelajaran berbasis multikultural. Lazimnya perguruan tinggi memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapannya kepada mahasiswa. Perbedaan pada perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan multikultural bisa saja didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Termasuklah STIT Gunung Tua yang memiliki keunikan tersendiri dalam penerapan pembelajaran multikultural, terutama pada kekhususan prodi Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal setempat. Maka atas dasar itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pendidikan multikultural, strategi pendidikan multikultural dan evaluasi pendidikan multikultural.

Untuk mengetahui distingsi penelitian ini dengan penelitian lainnya, peneliti telah mengeksplorasi beberapa penelitian terdahulu di antaranya: (1) pendidikan multikultural pada prodi pendidikan guru Perguruan tinggi dasar, dengan fokus penelitian pada persepsi mahasiswa tentang implementasi pendidikan multikultural untuk tingkat anak usia dasar (Prasetyo et al., 2021); (2) model pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, fokus penelitian pengembangan pada prodi PAI (Wibowo, 2020), (3) penguatan nilai multikultural pada mahasiswa, fokus penelitian pada implementasi

nilai-nilai multikultural pada program studi tadaris ilmu pengetahuan sosial (Hamzah, 2021), (4) Pendidikan multikultural pada prodi Pendidikan agama Islam, fokus penelitian pada distingsinya dengan prodi-prodi lain, (5) pembelajaran pendidikan multikultural berwawasan *digital*, fokus penelitian pada wawasan multikultural yang diselaraskan dengan perkembangan digital, (6) pembentukan karakter pemuda melalui pendidikan multikultural, fokus penelitian pada penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter pemuda, (7) penanaman nilai karakter pada perguruan tinggi, fokus penelitian pada nilai multikultural yang diintegrasikan dengan nilai kemuhammadiyah (Anam, 2016). Dari eksplorasi tersebut tampak distingsi penelitian ini pada dua hal yakni (1) pembahasan yang fokus pada tiga hal yakni kurikulum, strategi, dan evaluasi, khusus pada prodi pendidikan agama Islam dan (2) pembahasan yang fokus pada nilai-nilai kearifan lokal berbasis multikultural.

Penelitian ini tentu berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran multikultural pada prodi pendidikan agama Islam khususnya di STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat menjadi penambahan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan multikultural yang masih sangat sedikit jumlahnya jika di kaitkan dengan aspek kearifan lokal. Tentunya secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ketua prodi, dosen, dan mahasiswa, khususnya dalam penerapan pembelajaran multikultural di prodi pendidikan agama Islam.

KAJIAN TEORI

Pendidikan secara umum berfungsi menumbuhkan kembangkan seluruh potensi

mahasiswa agar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini senada dengan pendapat Charles E. Skinner yang dikutip oleh Yunus Namsa mengatakan bahwa pendidikan *the proces of preparing childrens to live in a sociaty is called socialization and every culture has some plan in harmony with its religious, moral, economi, and other values for accomplishing this goal.*" (Phinney & Chavira, 1995). Yaitu proses menyiapkan anak-anak hidup di dalam pergaulan di masyarakat dan tiap-tiap kebudayaan yang mempunyai banyak rencana harmonis dengan nilai-nilai keagamaan, moral, ekonomi dan nilai-nilai lainnya untuk menyelesaikan tujuan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan, multikultural secara sederhana di artikan sebagai kebudayaan, secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikultural pada dasarnya dalam Islam merupakan takdir Allah. Al-Qur'an menyatakan;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ
شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ
اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia seluruhnya berasal dari satu ayah dan satu ibu. Allah menjadikan suku-suku yang berbeda-beda, agar diantara mereka saling kenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan mereka yang berbeda-beda. Namun, tetap tidak ada kelebihan diantara yang lain, kecuali takwa, kesalehan, dan kesempurnaan jiwa yang lain. Multikulturalisme telah merupakan suatu wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. (Julaiha, 2014). Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam. (Mania, 2010).

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan

Pancasila seperti yang tercantum dalam dasar negara akan terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, beradab, bersatu, makmur, dan sejahtera. (Lonto, 2015). Maka berdasarkan hal di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan *mografis* dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Definisi ini terkait dengan kebudayaan dan kultur lingkungan. Ini berarti pembahasan multikultural tidak dapat dipisahkan dari budaya dan lingkungan sekitar masyarakat. (Arif, 2012).

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. (Perdana et al., 2019). Meminjam pendapat Andersen dan Causser, sebagaimana yang dikutip Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*sumatullah*). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. (Wasyik & Hamid, 2020).

Berkaitan dengan pendidikan multikultural, satu hal yang tidak dapat di pungkiri adalah Indonesia terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda-beda baik agama, etnis, budaya, adat-istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan suatu tantangan yang berat

untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang kuat dan besar dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Seorang pakar pendidikan dari Amerika Serikat bernama Prudence Crandall (1803-1890) secara intensif menyebarkan pandangan tentang pendidikan multikulturalisme, yaitu pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang mahasiswa baik dari keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur). (Sahan, 2015).

Dalam hal ini, pendidikan multikultural perlu ditamamkan pada diri anak-anak melalui proses pembelajaran di Perguruan tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya ikut bertanggungjawab untuk menanamkan jiwa toleransi dan memberikan pendidikan untuk saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi hak orang lain yang bereda dengan dirinya. Dalam hal ini ada beberapa tantangan dalam menerapkan lingkungan yang multikultural di lingkungan institusi pendidikan yakni, (1) perbedaan etnis, Seseorang yang berasal dari sebuah etnis tertentu, dalam kehidupan kesehariannya dengan konsisten menjalankan aturan-aturan yang ada pada etnis tersebut. dan disisi lain muncul dalam dirinya rasa hormat dan tidak menganggap enteng terhadap etnis lain, tanpa harus mengubah kepribadiannya menjadi kepribadian etnis tersebut. (2) Perguruan tinggi bisa menjadi Indonesia mini atau dunia kecil, di mana berbagai etnis menuntut ilmu di Perguruan tinggi. Di Perguruan tinggi bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. (3) Perbedaan Budaya, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur

yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu harus dipelajari. (4) perbedaan bahasa, kepercayaan, bahasa, adat istiadat atau tradisi, dan pengetahuan merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat nonfisik. Dalam suatu Perguruan tinggi bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialog, dan logat bicara yang berbeda. Meski ada bahasa Indonesia sebagai pengantar formal di Perguruan tinggi, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan. (5) perbedaan agama, Keyakinan agama adalah bagian paling personal, eksklusif, sensitif, dan tersembunyi dari manusia, oleh karena itu tidak ada satupun yang mempunyai kekuatan untuk memaksakan keyakinannya terhadap orang lain lain kecuali Allah Swt. Memeluk suatu agama kendatinya harus diiringi dengan keyakinan mendalam terhadap ajaran agama yang ditetapkan agama tersebut. (Aprilianto & Arif, 2019).

Dalam kaitannya dengan era digitalisasi pendidikan multikultural juga dapat menjadi media untuk mempersatukan manusia yang cenderung terpisah karena digitalisasi. Arus digitalisasi yang kuat memang tidak dapat terelakkan begitu saja, maka dalam pengembangan pendidikan multikultural sebagai pembelajaran di perguruan tinggi tidak terluput dari perhatian terhadap arus digitalisasi, yang pada sisi positifnya dapat bergandengan untuk mencapai misi pendidikan termasuk pada capaian pembelajaran multikultural. (Salsabila et al., 2022).

METODE PENELITIAN

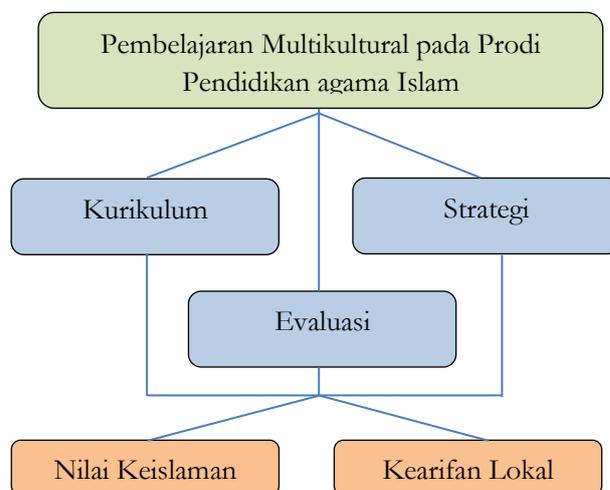
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini didasarkan pada pendidikan multikultural yang dianggap sebagai fenomena baru pada prodi PAI dan gencar di galakkan sebagai pendidikan yang harus di kuasai oleh guru PAI di tengah zaman modern.

Penelitian ini dilaksanakan pada prodi pendidikan agama Islam, Perguruan tinggi Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Gunung Tua Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan yang terhitung dari September 2021-Mei 2022. Seluruh waktu di gunakan untuk persiapan penelitian, pengumpulan data, sampai pada pelaporan dan publikasi hasil penelitian.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Primer pada penelitian ini adalah 10 orang dosen yang mengajar di prodi PAI, dan sekunder pada penelitian ini yakni ketua prodi dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan praktik pelaksanaan pembelajaran multikultural di Prodi PAI STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara, wawancara dilakukan dengan tujuan perolehan data berkaitan dengan model pengembangan kurikulum multikultural, strategi pembelajaran multikultural, dan evaluasi pembelajaran multikultural.

Untuk menganalisis data digunakan teori Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data peneliti

menggunakan teknik triangulasi data dan *member crosscheck*. Digambarkan dalam bentuk skema penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Keterkaitan Masalah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 3 hal yakni, kurikulum pembelajaran multikultural, strategi, dan evaluasi. Kesemuanya akan dijelaskan secara rinci, baik dengan uraian deskripsi ataupun juga penggunaan tabel dan grafik untuk mendukung penyajian penelitian.

Kurikulum Pendidikan Multikultural di Program Studi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang dimaksud disini ialah program pendidikan program pembelajaran yang disediakan oleh institusi dalam hal ini program studi dalam bentuk mata kuliah, bobot perkuliahan, tujuan atau capaian pembelajaran, konten perkuliahan, dan juga arah atau orientasi pembelajaran. Berkaitan dengan itu semua akan diuraikan dengan mengikutsertakan pendapat para ahli untuk mendukungnya.

Berkaitan dengan mata kuliah, nama atau nomenklatur resmi pada prodi PAI STIT Gunung

Tua Padang Lawas Utara adalah pendidikan multikultural, dengan bobot perkuliahan sebanyak 2 SKS yang di dapati mahasiswa pada semester 6. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa prodi Pendidikan agama Islam, dengan tujuan atau capaian pembelajaran, agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep multikulturalisme dan bersikap dengan nilai-nilai multikulturalisme dengan landasan nilai keislaman dan juga mampu untuk menganalisis persoalan terkait dengan kemajemukan, dan memformulasikan solusinya berdasarkan nilai keislaman dan kearifan lokal.

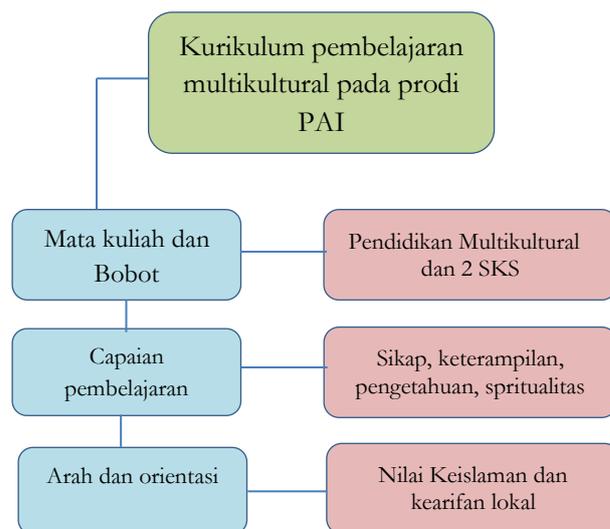
Berkaitan dengan capaian pembelajaran selaras dengan yang dikemukakan oleh Irma Novayani bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural seyogyanya ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga pembelajaran agama Islam tidak hanya sekedar memiliki capaian pengetahuan dan sikap berdasarkan tuntutan materi semata, akan tetapi memiliki capaian yang didasarkan pada kondisi *real* yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam hal ini kemajemukan bangsa Indonesia. Pendidikan agama Islam harus mampu menekankan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan yang ada namun tetap berpegang pada ajaran Islam. (Novayani, 2017).

Kemudian arah dari pembelajaran pendidikan multikultural di prodi PAI STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara ialah pada penanaman nilai saling menghargai, toleransi, moderasi beragama, dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Di antara kearifan lokal itu adalah (1) Ulos Mandailing, (2) Bagas Godang, (3) Amak Lampiasan, (4) Makanan Kipang, (5) Marsialapari, (6) Harangan Rarangan, (7) Lubuk Larangan, (8) Marmalim-malim, (9) Gordang

Sambilam, (10) Marpokat, (11) Naposo Nauli Bulung.

Keragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tapanuli selatan, harus dijunjung tinggi, namun dengan tidak menjatuhkan kearifan lokal milik orang lain. Kearifan suku dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tidak diabaikan, malah diangkat menjadi bagian dari materi pembelajaran pendidikan multikultural. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menyamakan adat dan budaya, tetapi tetap berbeda namun menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan toleransi.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan maka novelty penelitian untuk sub pembahasan ini sebagai berikut:



Gambar 2. Novelty penelitian (Kurikulum Pendidikan Multikultural)

Dalam konteks ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subyek-subyek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis, pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek-subyek lain yang relevan. Oleh karena itu, keragaman etnis, sosial, budaya, bahasa, agama, ekonomi dan

sebagainya harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural di Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Pembahasan selanjutnya mengenai strategi pembelajaran pendidikan multikultural di prodi PAI STIT Gunung Tua Padang Lawas Utara, dalam hal ini terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran berbasis multikultural. Sebenarnya secara definisi tidak ada perbedaan dengan strategi pembelajaran pada umumnya, yakni sebagai langkah ataupun cara yang digunakan dosen untuk memfasilitasi mahasiswa belajar tentang pendidikan multikultural. Namun perbedaannya dibaningkan dengan strategi lain terletak pada jenisnya, yang mana pembelajaran multikultural fokus pada pembentukan sikap dan analitis kritis mahasiswa, sehingga strategi yang dipergunakan bertujuan untuk memfasilitasi hal itu.

Strategi pembelajaran dikembangkan harus menempatkan mahasiswa pada kenyataan sosial di sekitarnya. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan mahasiswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman etnis, budaya, bahasa, sosial, ekonomi, intelektual, agama dan sebagainya. Metode pembelajaran yang dapat dikembangkan misalnya:

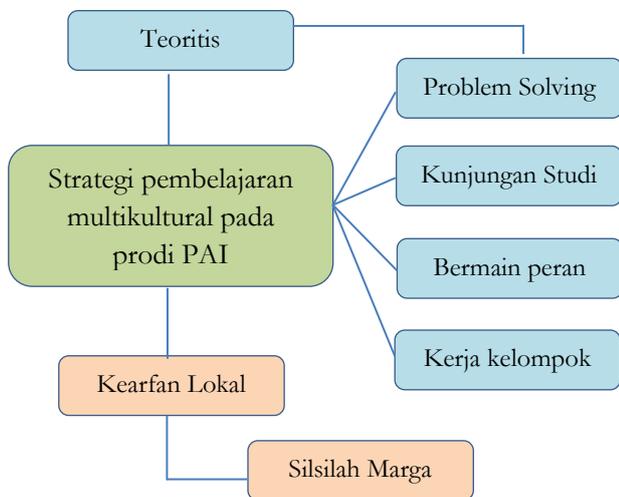
1) *Problem solving* atau pemecahan masalah; Yaitu suatu cara penyajian perkuliahan dengan mendorong mahasiswa untuk mencari, merumuskan dan memecahkan permasalahan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

- 2) Perkunjungan studi; Menyajikan bahan perkuliahan dengan mengadakan kunjungan ke suatu objek di luar kelas dengan maksud utama mempelajari objek tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Kerja kelompok; Pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.
- 4) Bermain peran; Pembelajaran bisa dilakukan dengan mensimulasikan keadaan nyata.

Dari beberapa yang strategi yang digunakan di atas tentunya masih ada strategi yang lain yang bisa di terapkan dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan multikultural. Dalam hal ini peneliti menemukan keunikan yang sangat berbeda dengan temuan penelitian lain, yakni penggunaan kearifan lokal, seperti misalnya *bertutur marga*. Strategi ini membiasakan kepada mahasiswa agar terbiasa menghormati orang yang lebih tua, atau berdasarkan silsilah adatnya.

Kearifan lokal ini menggambarkan upaya dosen untuk memposisikan mahasiswa sama statusnya namun tetap menjunjung tinggi nilai adat berdasarkan silsilah marga tersebut. Dengan begitu mahasiswa saat berada di dalam kelas tetap merasa sama statusnya di hadapan dosen, namun memahami silsilah itu sebagai bagian kearifan lokal yang dapat digunakan di luar pembelajaran, terutama di tengah-tengah masyarakat.

Jika digambarkan maka novelty penelitian untuk sub bab pembahasan ini sebagai berikut:



Gambar 3. Skema novelty penelitian (Strategi pembelajaran multikultural)

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Langkah terakhir dalam pembelajaran yakni mengevaluasi pembelajaran siswa. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian mahasiswa sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran.

Sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural adalah sebagai berikut:

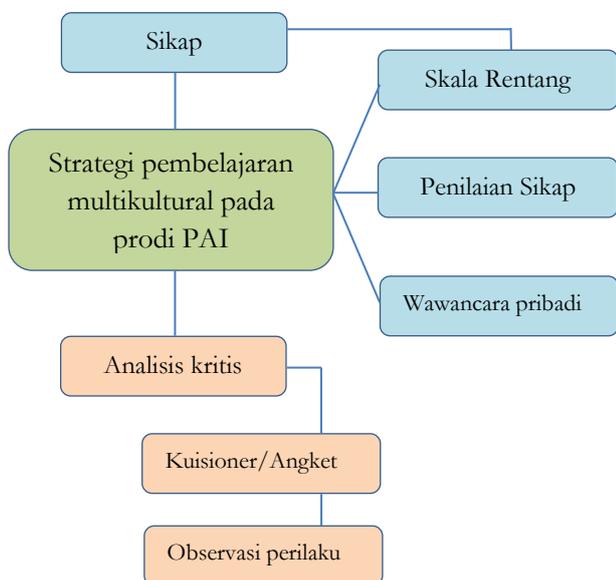
1) Skala rentang; Penilaian yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai member nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara

kontinuum, dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua.

- 2) Portofolio; Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan mahasiswa dalam satu periode tertentu.
- 3) Penilaian sikap; Sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.
- 4) Observasi perilaku; Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Observasi di Perguruan tinggi dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan mahasiswa selama di kampus.
- 5) Wawancara atau pertanyaan langsung; Penilaian dapat menanyakan langsung tentang sikap seseorang dengan sesuatu hal.
- 6) Laporan pribadi; Melalui penggunaan teknik ini di Perguruan tinggi, mahasiswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap.
- 7) *Kuesioner* atau angket; Angket bisa diberikan untuk menentukan pilihan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu.

Jika di analisis sebenarnya penggunaan evaluasi pembelajaran yang telah disebutkan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Karto bahwa Multikultural berkaitan erat dengan perilaku dan kepribadian seseorang, maka seyogyanya strategi yang dipakai juga dapat menilai itu. Penilaian berbasis sikap dan analitis kritis menjadi ciri khas dari evaluasi pembelajaran.

Jika digambarkan maka novelty penelitian untuk sub bab pembahasan ini sebagai berikut:



Gambar 4. Skema novelty penelitian (Strategi pembelajaran multikultural)

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pembelajaran pendidikan multikultural menyangkut mata kuliah yang bernama pendidikan multikultural dengan bobot 2 SKS, dan capaian pembelajaran agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep multikulturalisme dan bersikap dengan nilai-nilai multikulturalisme dengan landasan nilai keislaman dan juga mampu untuk menganalisis persoalan terkait dengan kemajemukan, dan memformulasikan solusinya berdasarkan nilai keislaman dan kearifan lokal. Kemudian strategi pembelajaran yang digunakan terbagi menjadi dua yakni strategi berbasis teoritis dan kearifan lokal. Berbasis teoritis Problem Solving, Kunjungan Studi, Bermain peran, Kerja kelompok. Sedangkan berbasis kearifan lokal menggunakan strategi silsilah marga. Kemudian

untuk evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian sikap yang terdiri dari skala rentang, penilaian sikap, dan wawancara pribadi. Sedangkan analisis kritis menggunakan kuisisioner dan observasi perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. L. I. (2020). *Pendidikan Multikultural dalam Perundangan Pendidikan di Indonesia dan Relevansinya dengan PAI*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/30322/>
- Anam, A. M. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <https://Dx.Doi.Org/10.32729/Edukasi.V18i2.643>
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V2i2.339>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2011.11.1-18>
- Hamzah, H. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Ftik Iain Palu. *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 4(2), 17–26. <https://Doi.Org/10.56488/Scolae.V4i2.94>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 30–55. <http://Dx.Doi.Org/10.21043/Addin.V7i1.573>
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–122. <https://Doi.Org/10.21093/Di.V14i1.11>
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa Sma Di Minahasa. *Mimbar*

- Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 319–327.
<https://Elearning2.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Mimbar/Article/View/1416>
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
<https://doi.org/10.24252/Lp.2010v13n1a6>
- Muttaqin, Z. (2022). Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021. *Alim, Journal Of Islamic Education*, 4(1), 125–148.
<https://doi.org/10.51275/Alim.V4n1.125-148>
- Na'im, Z. (2020). Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 31–42.
<http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/802>
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 235–250.
<https://doi.org/10.19109/Tadrib.V3i2.1795>
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98.
<https://doi.org/10.21009/Jps.082.01>
- Phinney, J. S., & Chavira, V. (1995). Parental Ethnic Socialization And Adolescent Coping With Problems Related To Ethnicity. *Journal Of Research On Adolescence*, 5(1), 31–53.
https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327795jra0501_2
- Prasetyo, T., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Didaktika Taubidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 15–30.
<https://doi.org/10.30997/Dt.V8i1.3661>
- Rustiawan, H. (2017). Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 83–94.
<http://103.20.188.221/index.php/saintifi>
- kaislamica/Article/Download/296/295.
- Sahan, M. (2015). Wacana Pendidikan Multikultural Mencari Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 15–37.
<http://dx.doi.org/10.24014/jik.V2i1.4690>
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihaticen, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110.
<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/309>
- Syahrul, S., & Arifin, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9.
<https://doi.org/10.24269/jpk.V3.N2.2018.Pp1-9>
- Wasyik, T., & Hamid, A. (2020). Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Alquran Era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Entrepreneur Krian Sidoarjo. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 4(1).
- Wibowo, E. N. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi Pai Pascasarjana Iain Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 9(2), 89–97.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.V9i2.4145>